

Strategi Nafkah Pada Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar

Radhyta Putri Diah Cahyani¹, Asriyanti Syarif^{2*}, Rasdiana Mudatsir³, Nailah⁴

¹²³⁴Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email: asriyanti.syarif@unismuh.ac.id

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima: 23 Mei 2024

Dipublikasi: 24 Mei 2024

Kata Kunci: asset nafkah; rumah tangga pembudidaya; rumput laut; sistem nafkah; strategi nafkah

Ini adalah artikel Akses Terbuka:

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5917>

PenulisKorespondensi:

Asriyanti Syarif

Penelitian bertujuan menganalisis strategi nafkah rumah tangga pembudidaya rumput laut dan sistem nafkah yang berlaku serta mengetahui pengelolaan asset nafkah. Penelitian dilakukan di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, pada bulan Januari hingga Februari 2024. Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Lima rumah tangga diambil dari setiap dusun sehingga diperoleh sebanyak 30 rumah tangga dengan kategori pembudidaya rumput laut dan melakukan usaha rumput laut dan juga melakukan diversifikasi nafkah. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Penelitian menunjukkan bahwa strategi nafkah dilakukan oleh pembudidaya rumput laut yang paling dominan adalah konsolidasi, dicirikan dengan jumlah bentangan yang lebih banyak dibandingkan dengan survival, memiliki akses ke lembaga perkreditan bank dan pihak lain (pedagang pengumpul dan swasta). Sedangkan sistem nafkah lebih banyak kepada sistem *on farm – on farm* disebabkan karena kondisi geografis yang mendukung serta masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pembudidaya, sehingga masyarakat masih bergantung dengan alam dalam berusaha atau menekuni pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian yang tinggi. Pengelolaan asset nafkah pembudidaya rumput laut melibatkan lima modal yakni modal alam, manusia, sosial, finansial dan fisik yang biasa disebut sebagai *pentagon asset*.

Abstract

Article History:

Accepted: 23rd May 2024

Published: 24th May 2024

Keywords: cultivator households; income strategy; livelihood system; livelihood assets; seaweed

This is an Open Access article

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5917>

Correspondence Author:

Asriyanti Syarif

The research aims to analyze the livelihood strategy of seaweed cultivator households and the applicable livelihood system and to understand the management of livelihood assets. The research was conducted in Laikang Village, Mangarabombang District, Takalar Regency, from January to February 2024. Informants were determined using the Purposive Sampling method. Five households were taken from each hamlet to obtain a total of 30 households in the category of seaweed cultivators, running a seaweed business, and also diversifying their livelihoods. Qualitative descriptive is used to analyze the data. Research shows that the most dominant livelihood strategy used by seaweed cultivators is consolidation, characterized by a greater number of stretches compared to survival, having access to credit institutions, banks and other parties (collecting traders and the private sector).

Meanwhile, the livelihood system is more of an on farm – on farm system due to supportive geographical conditions and the low level of knowledge and skills possessed by cultivators, so that people still depend on nature in trying or pursuing work that does not require high skills. Management of livelihood assets for seaweed cultivators involves five capitals, namely natural, human, social, financial and physical capital which is usually referred to as the asset pentagon.

PENDAHULUAN

Perikanan memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi di Indonesia. Khususnya membangun roda perekonomian pada masyarakat lokal (wilayah pesisir pantai) (Maryanto et al., 2022). Selama dalam kondisi krisis, maka sektor perikanan teruji sebagai sumber bahan makanan, memberikan pendapatan dan menyerap tenaga kerja (Kusdiantoro et al., 2019). Rumput laut adalah salah satu produk perikanan yang merupakan tumbuhan laut memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat dan lingkungan hidup, termasuk dalam jenis tanaman yang memiliki *thallus* dan tergolong dalam *makroalga* (Hossain et al., 2021; Erniati et al., 2022). Takalar selaku penghasil rumput laut di Sulawesi Selatan, dengan jumlah produksi rumput laut pada tahun 2020 sebesar 3.441.138,7 ton (DKP Sulsel, 2020). Kondisi geografis yang dimiliki sebagian besar berada di wilayah yang dikelilingi oleh pantai dan ditunjang oleh sumberdaya manusia. Pembudidayaan rumput laut melibatkan peran rumah tangga. Masyarakat yang bermukim dipedesaan pada umumnya memiliki kecenderungan melakukan kegiatan usaha melibatkan suami-istri dalam rangka pemenuhan kebutuhan keluarga yang diorganisasikan untuk menghasilkan produksi (Heumasse et al., 2019).

Proses budidaya rumput laut membutuhkan tenaga kerja. Anggota keluarga terlibat secara proporsional sebagai tenaga kerja (suami-istri-anak) bekerja dengan porsi 40%. Namun, pembudidaya pada titik tertentu membutuhkan pekerja tambahan untuk budidaya (kerabat atau tetangga) dengan porsi 60%. Tenaga kerja banyak dibutuhkan karena lebih banyak bentangan yang dimiliki pembudidaya. Tidak jarang sesama pembudidaya saling membantu, dan lebih banyak tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar. Metode yang digunakan pembudidaya rumput laut menurut Fatonny et al. (2023) adalah model tali gantung (*long-line*) mirip dengan metode lepas dasar yang merupakan teknik pembudidayaan rumput laut dikolam air (*eupotik*) dekat permukaan perairan dengan menggunakan tali yang dibentangkan dari satu titik ke titik lain dalam bentuk jalur lepas. Kondisi setiap rumah tangga pembudidaya kurang mendapatkan kesempatan untuk mencapai skala produksi yang tinggi dalam rangka peningkatan pendapatan karena faktor alam (Chmieliński et al., 2023). Menurut Dharmawan (2007), adanya ketidakpastian nafkah yang turut mempengaruhi upaya strategi nafkah. Setiap penghidupan menghasilkan resiko, oleh karena itu setiap rumah tangga melakukan pengelolaan terhadap asset nafkah yang dimiliki berupa modal manusia, alam, finansial, fisik, dan sosial dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi (Saputra et al., 2022).

Strategi nafkah dapat dilakukan berdasarkan kondisi ekologi. Adanya pantai, persawahan, kebun, dan empang mendorong masyarakat melakukan pengembangan sistem mata pencaharian (Tridakusumah et al., 2015). Mata pencaharian terdiri dari asset nafkah yang dimiliki, kemampuan seseorang untuk bekerja dan kegiatan yang dimiliki, dapat keluar dari adanya guncangan dalam rangka mempertahankan asset nafkah yang dimiliki, serta menjaga kelestarian lingkungan tempat melakukan kegiatan usaha yang berkelanjutan (Chambers and Conway 1992; Scoones, 1998).

Desa Laikang merupakan desa di wilayah pesisir Pantai Barat di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Takalar yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai

pembudidaya rumput laut yang rentan terhadap kemiskinan dan disebabkan karena resiko alam (perubahan iklim). Pendapatan menurut upah regional di Kabupaten Takalar tahun 2024 sebesar Rp.3.434.298 per 1 Januari 2024 menurut data susenas yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), sedangkan rata-rata pendapatan dari pembudidayaan rumput laut Rp. 3.000.000. Selain itu, adanya resiko alam yang terjadi menyebabkan kondisi gagal panen dalam pembudidayaan sehingga perlu strategi rumah tangga untuk melakukan pekerjaan diluar dari usaha rumput laut, sistem nafkah serta pengelolaan asset.

METODE

1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2024 di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Pertimbangan memilih lokasi karena merupakan sentra produksi rumput laut terbesar serta 80% penduduknya bekerja sebagai pembudidaya rumput laut yang juga melakukan diversifikasi nafkah serta memiliki kondisi geografis yang meliputi wilayah pantai dan juga ditunjang oleh kawasan pertanian.

2. Teknik Penentuan informan

Penentuan informan dengan metode *purposive sampling*, menurut Lenaini (2021) memiliki kelebihan bahwa sampel sesuai dengan tujuan penelitian dengan penetapan dan penentuan sampel yang terpilih, metodenya digunakan dan semua orang mudah ditemui atau peneliti mudah untuk mendekati orang yang menjadi target sebagai sampel. Adapun menjadi obyek penelitian adalah rumah tangga pembudidaya. Informan pada penelitian ini menggunakan 30 rumah tangga. Desa Laikang terdapat enam dusun yaitu: Laikang, Boddia, Pandala, Puntondo, Turikale, dan Ongkowa Jaya. Informan yang diambil secara *purposive sampling* (secara sengaja) dengan kategori pembudidaya rumput laut dengan usaha pertanian, dan pembudidaya rumput laut diluar usaha pertanian. Pengambilan informan pada setiap dusun lima orang untuk mencapai keterwakilan informasi.

3. Jenis dan Sumber Data

Dua jenis sumberdata yang digunakan yaitu: (a). data Primer, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan menggunakan panduan quisioner. Data yang diambil adalah penggunaan asset nafkah yang menunjang penentuan strategi nafkah dan sistem nafkah yang dipilih oleh pembudidaya (b). data Sekunder yang diperoleh dari data desa, kajian jurnal yang memperkuat literatur mengenai strategi nafkah. Sedangkan untuk jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif, merupakan metode yang menghadirkan partisipan dari orang untuk memberikan informasi kemudian melaporkan persfektif atau pandnagan mereka serta menghadirkan hasil (*result*) (Craswell and Craswell, 2018).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mekanisme observasi, wawancara, membentuk FGD, dan dokumentasi

- 1) Data dikumpulkan dengan cara observasi merupakan kegiatan yang memanfaatkan pancaindera (penglihatan, pendengaran) yang dimiliki oleh manusia untuk mendapatkan informasi dalam rangka menjawab hasil penelitian Analisis Data (Rahardjo, 2008). Mengobservasi teknik pembudidayaan, pemanfaatan asset nafkah, kondisi rumput laut yang akan ditanam dan hasil panen, penggunaan bibit dan sistem kerja yang berlaku dalam usaha rumput laut dan diluar dari usaha rumput laut.
- 2) Wawancara dengan menggunakan quisioner untuk memudahkan peneliti dan informan dalam mengali informasi (Rachmawati, 2007). Melakukan wawancara tentang pemilihan sistem nafkah, strategi yang dilakukan, serta pemanfaatan asset untuk mencapai strategi.

- 3) Forum group Discussion atau yang dikenal dengan singkatan FGD, model ini dalam penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan serangkaian diskusi kelompok (Afiyanti, 2008). Untuk mendapatkan informasi dibutuhkan kelompok yang diajak untuk berdiskusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Waluyati, 2020). Membuka forum diskusi dengan pembudidaya rumput laut penggunaan strategi dengan menggunakan lima modal (sosial, manusia, fisik, finansial, dan alam) dan alasan pemilihan usaha diluar budidaya rumput laut.
- 4) Dokumentasi merupakan informasi yang diperoleh dari gambar, tulisan atau karya monumental dari seseorang (Nilamsari, 2014). Mendokumentasikan sistem nafkah yang dilakukan, proses kerja dalam pembudidayaan rumput laut dan usaha lain diluar dari usaha rumput laut.

5. Analisis data

Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai orang yang mengamati perilaku atau fenomena yang terjadi kemudian melakukan pencatatan ke dalam sebuah catatan, serta memfokuskan pada observasi yang bersifat ilmiah (Wekke, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Nafkah

Pendapatan yang diperoleh masyarakat pesisir (nelayan tangkap dan usaha pembudidayaan rumput laut), memiliki kendala dari faktor resiko alam (laut) yang juga merupakan sumberdaya sifatnya terbuka (Prihatin, 2019). Faktor fluktuasi harga selain resiko alam turun mempengaruhi besaran pendapatan ditambah dengan kualitas rumput laut menjadi penyebab pendapatan dari usaha pembudidayaan rumput laut masih tergolong rendah. Masyarakat membutuhkan strategi nafkah, agar masyarakat dapat menjalankan penghidupan secara berkelanjutan. Strategi juga dibutuhkan untuk membantu menambah pendapatan keluarga yang berasal dari pertanian (*on farm*) dan diluar pertanian (*off farm*). Faktor fluktuasi harga selain resiko alam turun mempengaruhi besaran pendapatan ditambah dengan kualitas rumput laut menjadi penyebab pendapatan dari usaha pembudidayaan rumput laut masih tergolong rendah. Adapun strategi yang dapat ditempuh: akumulasi, konsolidasi dan survival. Menurut Widiyanto (2016), strategi nafkah akumulasi digambarkan dengan investasi yang dilakukan kembali pada sektor pertanian dari hasil pertanian juga. Sedangkan konsolidasi dicirikan dengan rumah tangga yang berusaha agar dapat melindungi diri dari adanya resiko kegagalan panen dan berupaya melakukan usaha dibidang pertanian yang bersifat musiman maupun non pertanian sehingga penghidupan rumah tangga dapat berkelanjutan (*sustainable*). Sedangkan strategi bertahan hidup atau yang biasa disebut survival merupakan rumah tangga yang dicirikan dengan kurang cukup memenuhi kebutuhan dasar, memiliki penghasilan yang terbatas, dan biasanya memiliki status sebagai penggarap (buruh tani), sulit mendapatkan modal serta akses permodalan yang terbatas. Adapun mengenai jenis strategi nafkah yang ditempuh oleh pembudidaya rumput laut di Desa Laikang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi nafkah Pembudidaya rumput laut di Desa Laikang

No	Bentuk Strategi Nafkah	Jumlah (rumah tangga)	Prosentase (%)
1	Survival	6	20
2	Konsolidasi	18	60
3	Akumulasi	6	20

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Masyarakat yang membudidayakan rumput laut di desa Laikang, pada umumnya berada dalam bentuk konsolidasi sebanyak 60% dibandingkan bentuk lain. Masyarakat telah memanfaatkan sumberdaya alam dengan membudidayakan rumput laut dan usaha pertanian atau perikanan atau mengusahakan rumput laut dengan usaha non pertanian dengan jumlah bentangan diatas 200 tali. Telah mampu mengakses lembaga keuangan (perbankan) dalam hal ini bank nasional: BRI dan Bank Mandiri serta pihak swasta yang secara mandiri memberikan paket modal yang didapat mereka angsur perbulan maupun perminggu. Adanya kepercayaan dari pihak perbankan untuk memberikan modal karena adanya hasil yang diperoleh rata-rata perbulan walaupun ada guncangan yang dihadapi dari perubahan iklim. Mereka juga dapat mengangsur pinjaman dari perbankan maupun swasta berkat kerja keras yang dilakukan. Berikut penuturan informan:

“Budidaya rumput laut dilakukan dengan jumlah bentangan sebanyak 300 tali, saya juga melakukan usaha menjual baju dirumah (non pertanian), hal ini saya lakukan untuk menambah pendapatan dari usaha rumput laut agar dapat menyekolahkan anak di perguruan tinggi. Saya tidak bisa hanya menggantungkan hidup dari rumput laut karena resiko alam terutama terjadi hujan terus menerus dan kondisi musim kemarau yang panjang ditambah lagi dengan kondisi harga rumput laut yang turun berkisar Rp.14.000/kg yang sebelumnya pada bulan Agustus 2022 mencapai harga Rp.45.000-50.000/kg.”
(DB, 40 tahun)

Permasalahan harga yang fluktuatif bukan hanya pada usaha berbasis perikanan (rumput laut) juga terjadi pada usahatani Kapulaga (sektor pertanian) (Sambodo, 2022). Rumah tangga harus dapat berkelanjutan dalam menghadapi kondisi ekonomi termasuk fluktuasi harga jual maka diperlukan strategi yang dilakukan oleh rumah tangga (Febrianti et al., 2021). Peran istri juga memberikan kontribusi sebagai tenaga kerja dalam usaha rumput laut membantu suami (kepala rumah tangga) dengan mengikat bibit pada tali ris serta menjadi tenaga upahan pada rumah tangga pembudidaya rumput laut yang lain meskipun hanya diupah Rp. 3.000/tali atau pihak istri (perempuan), membantu suami bekerja dikebun/sawah (kegiatan pertanian) melakukan proses penanaman-pemeliharaan tanaman dalam hal ini pemupukan dan pemberian pestisida dalam rangka pemberantasan hama-penyakit, membantu menjual ikan (kegiatan dari profesi nelayan) karena usaha dari nelayan juga tidak menentu dan sangat bergantung pada alam, sedangkan untuk non pertanian (membantu suami untuk membuat bakso atau menjual barang kebutuhan rumah tangga maupun menjual pakaian) (Sajriawati & Amir, 2021). Peran istri untuk membantu suami tidak lepas dari tanggungan keluarga yang harus dinafkahi (Nurdhaiyah et al., 2019), terutama kebutuhan anak mendapatkan asupan gizi dan pendidikan.

Strategi survival dicirikan dalam usaha rumput laut dengan jumlah bentangan dibawah dari 100 bentangan yang berdampak pada jumlah pendapatan yang diperoleh. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Wardani (2019), bahwa asset nafkah dan pendapatan memberi pengaruh terhadap strategi ini. Strategi survival ditemukan dilokasi pada pembudidaya yang usianya telah lanjut disebabkan kemampuan fisik yang membatasi, dan kepercayaan perbankan juga untuk memberikan modal dibatasi dari segi umur demikian pula dengan rumah tangga baru, yang memulai pekerjaan sebagai pembudidaya rumput laut yang dibarengi oleh jumlah bentangan yang kecil dan lahan yang dikuasai masih terbatas. Berikut penuturan informan:

“Saya melakukan usaha budidaya rumput laut karena hanya usaha ini yang bisa saya andalkan untuk bertahan hidup bersama keluarga kecil saya, meskipun usaha rumput laut ini belum bisa memenuhi semua kebutuhan rumah tangga saya dikarenakan lahan yang saya miliki untuk budidaya terbatas,

karena untuk membeli lahan lagi membutuhkan biaya yang tidak kecil selain itu pula saya tidak memiliki modal untuk melakukan pekerjaan lain akses perbankan juga belum bisa saya jangkau karena saya baru memulai usaha ini dan mertua saya membantu memberikan modal.” (ST, 30 tahun)

Pernyataan dari informan senada dengan penelitian yang diungkapkan oleh Widodo, (2011) bahwa butuh investasi yang besar dalam pengelolaan sumberdaya yang berasal dari perairan (lautan dan pantai) dan juga pengaruh musim. Strategi akumulasi dalam budidaya rumput laut ditemukan dengan jumlah bentangan diatas 300 tali bahkan mencapai 1.000 dan juga melakukan pekerjaan dibidang pertanian atau non pertanian. Berikut pemaparan informan:

“Selain menjadi pembudidaya rumput laut dengan bentangan sebanyak 700 tali, saya juga membuka usaha butik dan usaha perlengkapan rumah tangga, dan juga saya sebagai pedagang pengumpul (bos) yang dimana saya juga memberikan pinjaman kepada para pembudidaya rumput laut yang membutuhkan modal dengan sistem kerjasama dan keterbukaan. Adanya sawah yang diwariskan dari orang tua saya juga memberikan usaha kepada saya untuk menggarapnya walaupun jenis tadah hujan.” (DS, 45 tahun)

Strategi akumulasi diperkuat dengan adanya luas lahan yang dikuasai dan merupakan hak milik dan ada juga merupakan warisan. Adanya aset modal alam yang berlebih mendukung mengembangkan usaha lain baik dalam bidang pertanian/perikanan maupun non pertanian.

Adapun hasil nafkah dari rumput laut diperuntukkan untuk pembelian motor, renovasi rumah dan perahu, namun ada masyarakat yang membeli perahu bekas, menyekolahkan anak hingga keperguruan tinggi, melakukan hajatan (pernikahan: anak, sunatan), mengfungsikan diri sebagai mahluk sosial dengan mendukung kegiatan budaya (peringatan maulid yang dikenal dengan istilah Maudu Lompoa), memberikan sumbangan ketika ada kerabat atau tetangga melakukan pesta pernikahan ataupun upacara kematian baik berupa uang maupun barang. Mereka juga sudah dapat mengakses perbankan seperti bank BRI untuk pendanaan/modal budidaya rumput laut walaupun dalam skala kecil dibawah Rp.50.000.000.

2. Sistem Nafkah Pada Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut

Kondisi lapangan (ekologi) menjadi landasan pemikiran pembudidaya untuk memilih mengusahakan komoditas dan menjadikan sebagai produk unggulan (Turasih & Adiwibowo, 2012). Hal ini yang juga melatarbelakangi adanya sistem nafkah dibidang pertanian maupun non pertanian dan melakukan diversifikasi. Teknologi sederhana turut menjadi pertimbangan rumah tangga mau melakukan pembudidayaan rumput laut, hampir sebagian besar usaha dibidang perikanan masih menggunakan teknologi sederhana termasuk pengolahan hasil (Ena et al., 2021). Sistem nafkah yang ditempuh pembudidaya sebanyak 20 orang (67%) menggunakan sistem nafkah *on farm – on farm*. Dimana sistem *on farm – on farm* yaitu dengan menjadi seorang pembudidaya rumput laut dan juga menjadi seorang petani padi maupun jagung atau menjadi nelayan. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Hidayah et al. (2020), pesisir pantai umumnya memiliki usaha berpola ganda dengan bekerja sebagai nelayan dan juga mengelola hasil laut (ikan) menjadi ikan asin, atau buruh tani. Sebagian informan juga menempuh sistem nafkah *on farm – off farm* yakni menjadi seorang pembudidaya rumput laut dan juga menjadi seorang pedagang bakso keliling, buruh bangunan, supir dan lain-lain. Adapun pekerjaan selain budidaya rumput laut dengan (*on farm*) kombinasi: pembudidaya rumput laut dengan usahatani padi, pembudidaya rumput laut dengan usahatani jagung, rumput laut dengan usaha kacang hijau, rumput laut dengan usaha penangkapan ikan maupun kepiting. Sedangkan sistem nafkah *off farm* dengan variasi:

pembudidaya rumput laut dengan berdagang bakso, rumput laut dengan buruh bangunan, rumput laut dengan pedagang dengan membuka kios, rumput laut dengan supir. Adapun sistem nafkah yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada dasarnya pembudidaya rumput laut juga bekerja sebagai petani dengan menggarap sawah dengan menanam padi jenis tadah hujan (kasus: Dusun Laikang dan Boddia), karena kondisi geografis disana terdapat areal persawahan. Sedangkan pembudidaya rumput laut yang tidak memiliki sawah, namun memiliki kebun bekerja dengan menanam lahan dengan jagung dan kacang hijau (Kasus dusun Ongkowa Jaya dan Pandala). Pembudidaya rumput laut yang tidak memiliki lahan sawah maupun kebun, namun memiliki keterampilan melaut maka mereka menjadi nelayan (menangkap ikan, kepiting). Kondisi geografis yang ada di Dusun Puntondo yang merupakan dusun yang berada di ujung Desa Laikang yang potensial pengembangan budidaya lobster maupun anggur laut dengan penggunaan empang/tambak selain budidaya rumput laut. Sistem nafkah yang tergambar di Desa Laikang maupun daerah lain, sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Sadiyah et al. (2023), diungkapkan bahwa nafkah dilakukan dengan mengikuti pola nafkah yang ada di lingkungan. Selanjutnya, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farqi et al. (2022) bahwa pada dasarnya petani atau pembudidaya akan selalu membuat alternatif pilihan menyesuaikan sumberdaya yang ada dan memaksimalkan sarana yang dimiliki.

Tabel 2. Sistem nafkah Pembudidaya rumput laut di Desa Laikang

No	Bentuk Sistem Nafkah	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	<i>On farm – On farm</i>	20	67
2	<i>On farm – Off farm</i>	10	33

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Membudidayakan rumput laut dianggap pekerjaan yang menjanjikan dan tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri et al. (2021), bahwa rumput laut mudah dibudidayakan, hanya menggunakan waktu enam minggu untuk dapat dipanen, serta tingkat investasi dan pengembalian modal dapat berlangsung cepat. Sedangkan usahatani padi, jagung serta keterampilan melaut merupakan warisan secara turun temurun dan juga tidak membutuhkan keahlian khusus. Mereka hanya bermodal kan pengetahuan dan keterampilan dasar.

Adapun masyarakat yang tidak memiliki lahan atau keterampilan melaut, maka akan memiliki pekerjaan lain sebagai tambahan nafkah selain rumput laut dengan memilih profesi buruh bangunan, penjual bakso keliling, supir dan lain-lain. Dari profesi buruh hanya mereka lakukan disekitar wilayah Takalar sedangkan usaha penjualan bakso meliputi wilayah Takalar, Jeneponto, Bantaeng bahkan ada yang berjualan hingga di wilayah Sudiang Kotamadya Makassar. Bakso berasal dari protein hewani yang merupakan produk gel yang digemari oleh masyarakat untuk dikonsumsi sehingga menjadi daya tarik untuk dijadikan ladang usaha (Gumelar et al., 2022). Sedangkan untuk yang bekerja sebagai supir (supir angkutan yang mobilitasnya Takalar-Makassar begitu pula sebaliknya dan ada juga yang bekerja menjadi supir online yang bekerja sama dengan platform Grab). Berikut penuturan informan:

“Saya seorang pembudidaya rumput laut, ketika proses penanaman rumput laut di lahan selesai, maka saya mengerjakan usaha yang lain seperti berjualan bakso keliling untuk menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.” (RA, 45 tahun).

“Selain menjadi pembudidaya rumput laut saya juga melakukan usahatani padi, yang dimana hasilnya saya konsumsi pribadi dan sawah yang saya miliki ukurannya kecil dibawah dari satu hektar dan juga merupakan jenis tadah

hujan yang hanya sekali dalam setahun menghasilkan sekaligus selama kurang lebih tiga bulan setelah panen saya tidak membeli dulu beras.” (SM, 35 tahun)

“Saya adalah seorang pembudidaya rumput laut juga bekerja sebagai nelayan, jika hasil tangkapan yang diperoleh sedikit maka menjadi konsumsi lauk, namun hasil tangkapan banyak maka dijual sebagian di pasar atau kepada pedagang pengumpul. Pekerjaan sebagai nelayan juga telah lama saya geluti dan memberikan tambahan pendapatan yang tidak menentu karena faktor cuaca.” (SP, 45 tahun)

3. Asset Nafkah

Modal manusia, sosial, finansial, fisik, dan modal alam memegang peran penting dalam melakukan usaha baik rumput laut dan usaha pertanian maupun non pertanian (Hikmah et al., 2022). Keberadaan anggota keluarga pembudidaya (suami, istri, anak) merupakan gambaran dari modal manusia, selain dari umur, kesehatan, pendidikan, keahlian. Modal fisik diartikan sebagai bagian dari sarana yang dimiliki dan digunakan juga untuk melakukan usaha yang berada dalam lingkungan tempat tinggal. Modal sosial diartikan sebagai sosialisasi pembudidaya dengan kerabat, tetangga, juga sebagai proses memperkuat relasi dan penguatan jaringan. Modal alam, merupakan lingkungan dimana pembudidaya mencari nafkah (Liborang, 2022).

1) Modal Manusia

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan nelayan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi geografis berupa sumber daya alam pantai yang dikelilingi dengan persawahan dan area kebun. Masyarakat sangat berpotensi dalam mencari nafkah di wilayah pesisir pantai dan area persawahan. Masyarakat yang tidak bergelut dalam pengelolaan sumberdaya alam, memilih pekerjaan diluar pertanian sebagai PNS, pedagang, lainnya.

Informan berada di kelompok usia produktif dalam melakukan usaha budidaya rumput laut (18-57 tahun). Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan fisik, produktivitas, dan pola pikir yang baik untuk bekerja membudidayakan rumput laut. Mengenai tingkat pendidikan informan mayoritas hanya sampai tingkat SD saja, walaupun beberapa informan juga menempuh pendidikan tingkat SMP, SMA, bahkan ada yang sampai tingkat D4. Berikut penuturan informan:

“Saya hanya menempuh pendidikan pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) disebabkan untuk melanjutkan pendidikan ke SMP menempuh perjalanan yang jauh dan dalam pemikiran saya dengan pendidikan ini yang penting bisa baca tulis.” (R, 23 tahun)

Kendala yang ditemukan bahwa kondisi sarana pendidikan yang masih kurang untuk jenjang pendidikan SMP, SMA dan jarak tempat tinggal mereka dengan sekolah. Jenjang ini berjarak jauh. Untuk SMP baru dapat ditemukan di wilayah Desa Cikoang. Masih rendahnya minat untuk menempuh pendidikan yang tinggi dan masih segelintir orang yang memiliki usaha untuk melakukan pencapaian dalam hal pendidikan.

Tingkat pengalaman dalam berusaha tani oleh informan yaitu 1-20 tahun sebanyak 13 orang (44%) dan yang memiliki pengalaman usaha tani 21-30 tahun sebanyak 17 orang (56%). Ini menunjukkan bahwa dari segi pengalaman usaha, pada umumnya mereka telah berpengalaman dan menguasai seluk beluk soal pembudidayaan rumput laut. Pengalaman yang banyak, memudahkan untuk memperoleh keterampilan dan memberikan jalan untuk mengatasi guncangan yang diakibatkan karena adanya resiko alam khususnya dengan perubahan iklim. Sedangkan Dukungan keluarga dalam usaha pembudidaya rumput laut memberikan warna tersendiri dan memperkuat modal manusia sebagai penggerak (*man*). Hal ini diperkuat dengan penuturan informan:

“Kami juga ikut membantu bapak dalam usaha budidaya rumput laut, masing-masing memiliki tugas yang berbeda. perempuan membantu proses pembibitan, sedangkan anak laki-laki membantu bapak dalam proses penanaman dan panen.” (SP, 45 tahun).

Jumlah tanggungan keluarga rata-rata kecil hanya 3-4 orang/rumah tangga, hal ini disebabkan karena anak-anak mereka ketika beranjak remaja berusia 16-17 tahun telah menikah, memiliki rumah sendiri yang telah dipersiapkan oleh orang tua dan mandiri melakukan usaha rumput laut juga dan usaha diversifikasi.

2) Modal Alam

Alam menghadirkan ruang untuk melakukan aktivitas ekonomi bagi pembudidaya rumput laut. Modal alam yang dimiliki membuka jalan bagi orang-orang yang terlibat dalam sektor pertanian khususnya perikanan (pembudidaya rumput laut) untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (Widyasmita & Suprpti, 2020). Segi topografinya memiliki dataran rendah dan pesisir pantai serta garis pantai sepanjang ± 8 km. Enam dusun berbatasan dengan pantai, tepatnya di Teluk Laikang Laut Flores sehingga menjadi lokasi penangkapan ikan maupun budidaya rumput laut.

Adapun Lahan yang digunakan untuk budidaya rumput laut ada yang berstatus milik pribadi yang diperoleh dari warisan atau membeli dari pihak lain, ada juga dengan sistem menyewa. Pada sistem sewa bergantung pada waktunya ada yang menyewa selama setahun dan ada juga yang menyewa secara musiman (musim: kemarau atau hujan). Adapun tempat yang mereka biasa sewa untuk budidaya rumput laut adalah Desa Punanga yang potensial dan bagus digunakan baik pada musim kemarau maupun hujan. Berikut penuturan informan:

“Sama halnya dengan usahatani padi dan jagung yang memiliki status kepemilikan lahan, dalam usaha budidaya rumput laut ada juga yang seperti itu. Kebetulan saya tidak memiliki lahan jadi saya menyewa lahan dengan harga Rp. 5.000.000.” (DN 45 tahun)

Informan melakukan usaha budidaya rumput laut juga berdasarkan kondisi alam, apabila musim penghujan tiba informan menggunakan lahan yang lokasinya dekat dengan pesisir pantai dengan menggunakan bibit rumput laut jenis *Cottoni* termasuk *cottoni sakul*, *cottoni kangkung*, *cottoni kuning*. Sementara ketika musim kemarau, jenis rumput laut yang dibudidayakan jenis *Spinusum* dibagian tengah dari pesisir pantai. Kelebihan *cottoni* pada musim hujan adalah tidak mudah rusak. Sedangkan kelebihan SP dapat hidup dengan baik meskipun ada peningkatan intensitas cahaya matahari, dari segi harga murah sehingga dapat menghemat biaya produksi dari pengadaan bahan baku (bibit). Berikut penuturan informan:

“Usaha rumput laut saya lakukan di dusun Laikang, maka pada saat musim penghujan saya meletakkan dekat dengan pantai dengan tujuan tidak mudah rusak diterpa gelombang pasang dan angin kencang sedangkan untuk musim kemarau saya meletakkan ditengah lautan supaya mendapatkan pencahayaan matahari”. (NJ, 30 tahun)

“Resiko alam yang timbul pada musim hujan kondisi rumput laut patah diterpa anging dan juga rusak karena banyak terkena air hujan, menghadirkan kondisi thalus yang menguning bila terkena sinar matahari dalam waktu yang lama.” (LT, 39 tahun)

3) Modal Sosial

Hal ini dapat kita lihat pada proses pembibitan, dimana para pembudidaya rumput laut khususnya perempuan saling membantu satu sama lain. Para Perempuan, melakukan pembibitan dengan mengikat bibit pada tali bentangan, walaupun mereka diupah per bentangan dan juga diberikan konsumsi makan siang serta *snack*. Tapi mereka membantu saling dan bahu membahu menanamkan kerja sama bahkan memperluas jaringan sebagai tenaga pembibit di dusun lain (tinggal di dusun Puntondo namun pergi membibit di dusun Boddia) karena adanya ikatan “*bonding*” yang mereka rasakan satu dengan yang lain berusaha menaklukkan alam dengan bekerja bersama. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Yuliana et al. (2016), bahwa dalam strategi nafkah menggunakan modal sosial menerapkan jaringan sosial. Melakukan kerja sama dengan sesama pembudidaya juga membangun relasi. Sama halnya dengan usaha sebagai nelayan yang dibangun dalam waktu yang lama dan perlu upaya untuk dipertahankan (Suhaeb & Rahman Sakka, 2022). Kerjasama dengan pembudidaya bukan hanya dalam proses pengikatan bibit tetapi juga dalam proses panen. Berikut penuturan informan :

“Kami disini memang saling membantu dalam proses pembibitan, itu sudah tradisi kami untuk saling tolong menolong dan dibangun dalam jangka waktu yang lama diawali dengan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.” (SR, 34 tahun)

Modal Sosial juga terbangun dari adanya pembagian informasi tentang bibit, pengadaan tali serta penjualan hasil rumput laut. Pedagang pengumpul bagi mereka adalah relasi tempat untuk menjual hasil serta untuk meminjam uang untuk permodalan dengan sistem pembayaran utang mereka dengan sistem dicicil atau pemotongan harga pada saat menjual bergantung kesepakatan yang biasa tidak tertulis (secara lisan). Modal sosial dijaga dengan baik bagi yang bergabung dalam kelompok nelayan sebagai kelembagaan ditingkat petani walaupun kelompok mereka baru terbentuk rata-rata setahun dan masuk dalam kategori pemula.

4) Modal Finansial

Pada umumnya para pembudidaya rumput laut tidak memiliki tabungan melainkan mereka menginvestasikan uangnya dalam bentuk emas karena dalam bentuk barang muda untuk dicairkan sebagai modal usaha mengingat usaha rumput laut sangat rentan dengan resiko alam yang dapat menimbulkan kerentanan. Sebagian besar pembudidaya rumput laut juga memiliki pinjaman di bank dengan tujuan sebagai permodalan karena rumput laut rentan terhadap resiko alam atau menggunakan pinjaman yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul yang disebut “Bos” atau menggunakan jasa swasta seperti pinjaman ‘Mekar.’ Berikut penuturan informan:

“Saya tidak memiliki tabungan, hasil dari rumput laut digunakan membeli emas, dengan pertimbangan apabila membutuhkan uang secara tiba—tiba, hanya emas yang bisa mendapatkan dana cepat dengan cara mengadai di pegadaian.” (IH, 32 tahun)

Adapun proses peminjaman melalui pedagang pengumpul dengan pemotongan harga rumput laut. Jika harga normal dipasaran Rp. 14.000/kg, maka pembudidaya yang telah berutang akan menerima hasil dari penjualan rumput laut dengan harga Rp.13.000/kg.

Pembudidayaan rumput laut selama setahun ada siklus mengalami keuntungan atau kerugian. Posisi rugi, menyebabkan pembudidaya harus mencari pinjaman maka pedagang pengumpul juga berfungsi sebagai agen peminjaman untuk pembelian bibit rumput laut. Pembudidaya harus membeli bibit baru, terutama bila terjadi cuaca ekstrim (curah hujan tinggi dan intensitas matahari yang tinggi). Proses peminjaman pada pihak swasta biasanya untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Sedangkan peminjaman melalui Bank, melalui survey dan telah ada klaster yang didirikan oleh pihak perbankan berkaitan dengan budidaya rumput laut.

Pendapatan dari pembudidayaan rumput laut terkadang tidak mencukupi karena resiko alam, oleh karena itu mereka melakukan usaha diversifikasi. Dalam kondisi normal pembudidaya rumput laut dapat memperoleh pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan adanya kegiatan diversifikasi, maka mereka dapat menjaga ketahanan pangan dengan produksi pangan (padi), dan konsumsi ikan yang diperoleh dari penangkapan ikan atau kepiting/lobster. Demikian juga dengan produksi jagung untuk kepentingan produksi pakan ternak untuk orientasi ekspor.

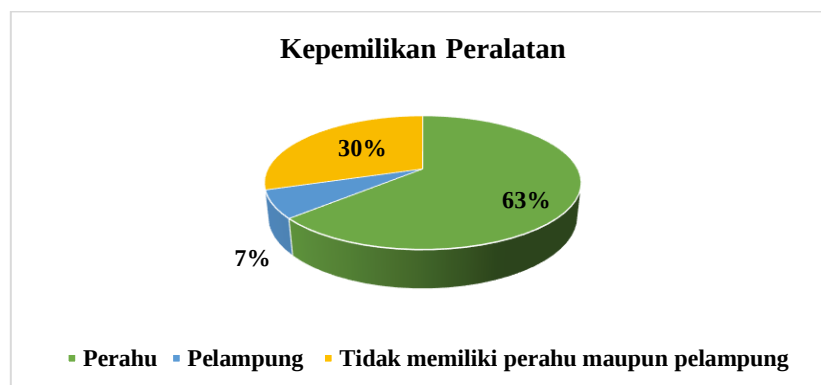
5) Modal Fisik

Modal fisik meliputi kepemilikan peralatan yang digunakan dalam budidaya rumput laut contohnya perahu, pelampung dan sebagainya. Informan melakukan usaha rumput laut menggunakan perahu dan ada juga yang menggunakan pelampung. Bagi yang memiliki perahu, menunjukkan bahwa mereka telah lama membudidayakan rumput laut dan lokasi pembudidayaan jauh dari lokasi tempat tinggal dan mereka juga bekerja sebagai nelayan. Sedangkan yang menggunakan pelampung umumnya membudidayakan rumput laut yang baru 1-2 tahun selain itu lokasi pembudidayaan rumput laut mereka dekat dengan lokasi tempat tinggal.

Pembudidaya yang tidak memiliki keduanya, maka mereka melakukan upaya meminjam kepada pemilik perahu. Pada umumnya mereka yang dalam kondisi ini merupakan pihak pemula yang terjun dalam usaha rumput laut yang masih terbatas dalam segi modal untuk membeli perahu maupun pelampung. Adapun harga perahu bervariasi dari harga Rp. 3 juta yang merupakan perahu ukuran kecil, harga Rp. 5 juta ukuran sedang dan harga Rp. 8-10 juta ukuran besar diluar dari harga mesin. Sekarang perahu didominasi dari bahan fiber sebagai upaya mengurangi penggunaan kayu dan kelebihan yang dimiliki mudah ditambal jika terjadi kebocoran. Pelampung semacam bahan gabus yang memiliki ukuran 200x100 cm digunakan untuk membawa rumput laut untuk ditanam atau proses panen, namun kapasitas yang digunakan terbatas dibandingkan dengan perahu. Sedang untuk botol, tali, terpal hampir semua pembudidaya memiliki. Untuk penjemuran rumput laut biasanya dilakukan di para-para sejenis bangku panjang yang terbuat dari bambu. Berikut penuturan informan:

“Saya tidak memiliki perahu karena kebetulan lahan tidak jauh dari pinggir pantai, jadi saya hanya berjalan kaki ke lahan untuk melakukan proses penanaman maupun panen rumput laut.” (NJ, 30 tahun)

“Saya memiliki perahu karena saya juga bermata pencaharian sebagai nelayan, disamping itu lahan saya jauh dari pinggir pantai sehingga membutuhkan perahu untuk proses penanaman dan panen rumput laut.” (TB 40 tahun)



Gambar 1. Modal fisik (peralatan)

Gambar 1. Terlihat bahwa sebanyak 63 % dari informan memiliki perahu lebih banyak porsinya dibandingkan pelampung karena kegunaan yang besar untuk mengangkut bibit untuk

dapat di proses dalam pembudidayaan dan panen rumput laut. Oleh karena itu, pembudidaya rela melakukan peminjaman ke bank untuk dapat membeli.

KESIMPULAN

Strategi nafkah yang dilakukan oleh pembudidaya rumput laut yang paling dominan adalah konsolidasi, dicirikan dengan jumlah bentangan yang lebih banyak dibandingkan dengan survival, melakukan usaha rumput laut dengan usaha pertanian/perikanan atau usaha rumput laut dengan usaha non pertanian, serta memiliki akses ke lembaga perkreditan bank dan pihak lain.

Sistem *on farm – on farm* merupakan sistem nafkah yang paling banyak dilakukan disebabkan karena kondisi geografis yang mendukung.

Pengelolaan asset nafkah pembudidaya rumput laut melibatkan 5 modal yaitu modal fisik, sosial, finansial, manusia dan alam yang biasa disebut sebagai pentagon asset yang digunakan dan dikelola dalam melakukan strategi nafkah

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
- Asri, A., Le Masson, V., Montalescot, V., Lim, P. E., Nor, A. M., Hussin, H., & Shaxson, L. (2021). The role of migrants in the Malaysian seaweed value-chain. *Marine Policy*, 134. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104812>
- Chmieliński, P., Pawłowska, A., & Bocian, M. (2023). On-farm or off-farm? Diversification processes in the livelihood strategies of farming families in Poland. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100575>
- Craswell, John and Craswell, D. (2018). *Research Design*. Sage Publication, Inc.
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 1(2), 169–192. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5932/4609>
- Ena, H. R. M., Untari, U., & Widiantari, I. N. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Ikan Asin Gabus (*Ophiocephalus striatus*) Di Distrik Sota Kampung Sota. *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(1), 21–25. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v4i01.4182>
- Erniati, E., Syahrial, S., Imanullah, I., Erlangga, E., 'Akla, C. M. N., Shobara, W., Nasuha, J., Ritonga, G. H., Daulay, A. M., Romansah, H., Amni, I., & Berutu, T. L. (2022). Rumput Laut yang Tumbuh Alami di Pantai Barat Pulau Simeulue, Aceh Indonesia: Faktor Lingkungan dan Variasi Geografik. *Jurnal Kelautan Tropis*, 25(1), 29–38. <https://doi.org/10.14710/jkt.v25i1.12645>
- Farqi, A., Umami, A. R., & Rahman, S. A. (2022). Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat, Desa Jatiroto Kabupaten Lumajang. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 11(1). <https://doi.org/10.21107/djs.v11i1.15098>
- Fatonny, N., Nurmalina, R., & Fariyanti, A. (2023). Analisis Sistem Agribisnis Rumput Laut di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Forum Agribisnis*, 13(1), 35–49. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.35-49>
- Febrianti, D., Widiyanto, Setyowati, R. (2021). Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Petani Di Desa Sugihwaras Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. 2(8), 1224–1238.
- Gumelar, G. R., Widiastuti, M. M. D., & Nahumury, M. A. I. (2022). Strategi Pemasaran Bakso

- Ikan Binaan IFAD di Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v4i01.4183>
- Heumasse, F. J., Pattiselanno, A. E., & Wenno, N. F. (2019). Strategi Nafkah Keluarga Pada Kawasan Wisata Pantai Di Desa Lumasebu Kecamatan Kormomolin Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v6i1.344>
- Hidayah, A. P. N., Shafrudin, D., & Supriyono, E. (2020). Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan di Desa Sangrawayang, Sukabumi. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 309–315. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31281>
- Hikmah, A. N., Dambe, J., & Dassir, M. (2022). Peranan Aset Nafkah Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. *Media Agribisnis*, 6(2), 137–144. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v6i2.2644>
- Hossain, M. S., Sharifuzzaman, S. M., Nobi, M. N., Chowdhury, M. S. N., Sarker, S., Alamgir, M., Uddin, S. A., Chowdhury, S. R., Rahman, M. M., Rahman, M. S., Sobhan, F., & Chowdhury, S. (2021). Seaweeds farming for sustainable development goals and blue economy in Bangladesh. *Marine Policy*, 128 (February). <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104469>
- Kusdiantoro, K., Fahrudin, A., Wisudo, S. H., & Juanda, B. (2019). Kinerja Pembangunan Perikanan Tangkap Di Indonesia. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(2), 69–84. <https://doi.org/10.15578/marina.v5i2.8053>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Liborang, H. (2022). Modal Sosial dan Strategi nafkah (Studi Kasus) Rumah Tangga Petani Masyarakat Suku Dani di Dusun Kali Merah Kampung Kalisemen Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire. *Jurnal FAPERTANAK Jurnal Pertanian dan Peternakan*, 5(1), 283–288. <https://uswim.e-journal.id/fapertanak/article/view/283/204>
- Maryanto, F., Susilo, H., & Mustakim, M. (2022). Fisheries Sector Contribution in East Kalimantan Province Development. *Journal Perikanan*, 12(4), 608–614.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *XIII*(2), 177–181.
- Nurdhaiyah, N., Simatupang, D. O., & Untari, U. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Penjual Komoditas Hortikultura Oleh Kaum Ibu Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Pasar Wamanggu Kota Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v1i2.1822>
- Prihatin, R. B. (2019). Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Miskin Perkotaan: Studi di Cilacap Jawa Tengah dan Badung Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2), 133–144. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i2.1261>
- Rachmawati, I. N. (2007). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Lembar Metodologi*, 35–40.
- Rahardjo, M. (2008). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. In Gema (media Informasi dan kebijakan Kampus) (Vol. 39, Issue 5, p. 561).
- Sadiyah, Y., Hayat, N., Hardiansyah, M., A. (2023). Strategi Nafkah ganda Masyarakat Pesisir di Desa Pulo Panjang. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 42117(25).
- Sahidu, A. M. (2012). Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sasak Persawahan dan Nelayan Sasak Pesisir di Lombok Timur. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 25(4), 289–298.
- Sajriawati, S., & Amir, A. (2021). Analisis Finansial Pengolahan Terasi Udang Skala Rumah Tangga oleh Isteri Nelayan di Binaloka Kelurahan Samkai Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 3(2), 60–70. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v3i2.3695>

- Sambodo, R. (2022). Analisis Usahatani Kapulaga Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang. *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(2), 22-31. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v4i2.4261>.
- Saputra, R. A., Amruddin, & Nadir. (2022). Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Kopi di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Jurnal TABARO*, 6(2), 1–8.
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis. *IDS Working Paper*, 72, 22. http://forum.ctv.gu.se/learnloop/resources/files/3902/scoones_1998_wp721.pdf
- Suhaeb, F. W., & Rahman Sakka, A. A. (2022). Strategi Mencari Nafkah Keluarga Nelayan Pada Masa Paceklik. *Phinisi Integration Review*, 5(1), 86–95.
- Tridakusumah, A. C., Elfina, M., & Mardiyarningsih, D. I. (2015). Pola Adaptasi Ekologi Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Di Desa Pangumbahan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(3), 85–90. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i3.10638>
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27089>
- Wardani, I. A. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pulau Di Desa Gedugan, Pulau Giligenting, Kabupaten Sumenep. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 42. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i1.29102>
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
- Widiyanto. (2016). Pemberdayaan Sosial Sebagai Proses “Memampukan” Rumahtangga Miskin Di Pedesaan. *Agritexts: Jurnal of Agricultural Extensions*, 4(2), 159–174. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v40i2.42672>
- Widodo, S. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 10-20. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.890>
- Widyasmita, S., & Suprpti, I. (2020). Strategi Nafkah Petani Jagung Lokal Madura (Studi Kasus Desa Guluk-Guluk Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pertanian Cemara*, 17(2), 1–9. <https://doi.org/10.24929/fp.v17i2.974>
- Yuliana, L., Widiono, S., & Cahyadinata, I. (2016). Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dan Modern Pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*, 15(2), 163–176. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.2.163-176>